Jurnal Diversita, 4 (1) Juni (2018) ISSN 2461-1263 (Print) ISSN 2580-6793 (Online)

Jurnal Diversita

Available online http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita

Perbedaan Keterampilan Mengajar Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan di Kelas pada Guru SMAN 11 Medan

Differences in Teaching Skills in Terms of Classroom Leadership Style in Teachers SMAN 11 Medan

Diny Atrizka***1)**, Sri Supriyantini[2)]

[1)]Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

[2)]Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

**Corresponding author*: E-mail: diny.dinyrizk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian komparasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh guru di SMA Negeri 11 Medan. Teknik *sampling* yang dipakai dalam penelitian adalah *incidental sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 39 orang guru. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah skala keterampilan mengajar, observasi terhadap keterampilan mengajar, dan skala gaya kepemimpinan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis varians *One Way Anova*. Hasil penelitian dengan metode pengumpulan data melalui skala keterampilan mengajar menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas (F=0,910; p>0,05). Hasil penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi keterampilan mengajar menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas. Gaya kepemimpinan otoritatif dan demokratis lebih baik keterampilan mengajarnya daripada gaya kepemimpinan otokratis dan bebas (F=13,293; p<0,05; F=12,608; p<0,05).

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Guru di Kelas, Keterampilan Mengajar

Abstract

This research aimed to examine the differences in teaching skill between the teacher's leadership style at class. The subjects were 39 teachers at SMA Negeri 11 Medan. Incidental sampling technique was used in this study. The datum collected through Scale of Teaching Skill and also completed by observation for the teaching skill variable, and Scale of Leadership Style. The collected data then analyzed by One Way Anova. The main result of this study showed that there was no significant difference in teaching skill between the teacher's leadership style at class (F=0,910; p>0,05). In addition, the result of observation also showed there was significant difference in teaching skill between the teacher's leadership style at class, authoritative leadership style and democratic leadership style much better in teaching skill than autocratic leadership style and laissez-faire leadership style (F=13,293; p<0,05; F=12,608; p<0,05).

Keywords: Teacher's Leadership Style, Teaching Skill

How to Cite: Atrizka, D. & Supriyantini, S. (2018). Perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan di kelas pada guru SMAN 11 Medan. *Jurnal Diversita,* 4 (1): 41-51

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor dan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi. Surjana (2004) mengatakan bahwa sumber daya manusia salah satunya ditentukan oleh hasil produktivitas lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, yang terdiri atas jalur sekolah dan luar sekolah, dan secara spesifik merupakan hasil proses belajar-mengajar di kelas. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif (Mulyasa, 2007).

Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (Djiwandono, 2004). Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut proses belajar mengajar (PBM) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar (Syah, 2002). Guru sebagai tenaga profesional, dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga harus mampu mengelola kelas, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal demi tercapainya tujuan pengajaran (Djiwandono, 2004).

Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks, maka dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik (Sanjaya, 2006). Guru yang terampil mengajar akan dengan mudah menghadapi siswa yang mempunyai latar belakang dan kecerdasan yang bervariasi (Djiwandono, 2004). Setiap tindakan atau perbuatan dan keputusan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar tidak hanya didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan subjektif atau tugas yang dapat dilakukan sekehendak hati, namun didasarkan kepada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pembantu kepala sekolah, dua orang guru bidang studi, lima orang siswa SMA Negeri 11 Medan, dan juga berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat masalah dalam proses belajar mengajar sehingga berdampak pada nilai kelulusan rata-rata siswa yang berada di batas standar kelulusan dan bahkan terdapat siswa yang tidak lulus. Masalah ketidaklulusan maupun nilai yang tidak maksimal ini memang dapat terjadi karena siswa yang kurang giat belajarnya, namun juga tidak terlepas dari proses belajar mengajar di kelas dimana guru mengajar dengan monoton serta kurang memberikan penguatan kepada siswa, sehingga siswa kurang termotivasi atau tidak semangat dalam belajar. Cara mengajar yang monoton serta jarang memberikan penguatan merupakan salah satu penyebab dari masalah ketidaklulusan dan kurang maksimalnya nilai kelulusan siswa, dan kedua hal tersebut merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar.

Menurut Sanjaya (2006) keterampilan mengajar merupakan panduan pengajaran yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Winkel (dalam Uno, 2006) keterampilan mengajar adalah perbuatan atau tindakan guru dalam mengelola proses pembelajaran, khususnya dalam memberikan dan menyampikan materi pelajaran kepada siswa meliputi lima jenis keterampilan mengajar, yaitu keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan menjelaskan, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran sehingga berimplikasi pada meningkatnya kualitas lulusan sekolah.

Barlow (dalam Syah, 2002) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan guru turut menentukan sejauhmana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Syah (2002) menyatakan bahwa gaya guru memimpin kelas ikut menentukan keberhasilan mengembangkan dan menerapkan keterampilannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Fiedler (dalam Hughes, Ginnett & Curphy, 2006) gaya kepemimpinan merupakan cara yang dilakukan pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya atau cara yang digunakan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja anggota kelompok. Menurut Anoraga (2001) gaya kepemimpinan adalah ciri seorang pimpinan melakukan kegiatannya dalam membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, menggerakkan para pengikutnya, bawahannya atau orang yang dipimpinnya dalam rangka mencapai tujuan. Jadi, gaya kepemimpinan seseorang adalah pola perilaku seseorang ketika mencoba mempengaruhi aktivitas yang dilakukan.

Gaya memimpin kelas memberikan bobot tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam mentransfer materi pelajaran kepada siswa. Gaya guru memimpin kelas ikut menentukan sejauhmana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar (Surjana, 2004). Jadi, keterampilan mengajar ini sangat dipengaruhi dengan bagaimana guru memimpin kelasnya atau dengan kata lain keterampilan mengajar dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa banyak aspek yang terkait dengan pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas, akan tetapi dalam penelitian ini yang menjadi perhatian adalah gaya guru memimpin siswa-siswanya di kelas dan keterampilan mengajar yang diterapkan guru di kelas. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru di SMA Negeri 11 Medan. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan subjek yang kebetulan ada di tempat saat ditemui peneliti (Sugiarto, Siagian, Sunaryanto, &

Oetomo, 2003). Jumlah sampel atau subjek penelitian adalah sebanyak 39 orang guru bidang studi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Medan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *self reports*. Metode *self reports* berasumsi bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subjek tentang pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Hadi, 2000). Sesuai dengan metode *self reports*, maka instrumen/alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala keterampilan mengajar, observasi terhadap keterampilan mengajar, dan skala gaya kepemimpinan.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

Skala Keterampilan Mengajar : disusun berdasarkan jenis-jenis keterampilan mengajar yang dikemukakan oleh Winkel (dalam Uno, 2006), yaitu keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan menjelaskan, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala *Likert*. Aitem terdiri dari pernyataan dengan empat (4) pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu : SL=4, SR=3, KD=2, dan TP=1. Bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : SL=1, SR=2, KD=3, dan TP=4. Setelah dilakukan seleksi aitem dan analisis reliabilitas, diperoleh 28 aitem terpilih dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,861 dan koefisien korelasi aitem-aitem yang valid bergerak dari daya beda 0,227 – 0,537.

Observasi terhadap Keterampilan Mengajar : dalam metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2000). Observasi digunakan untuk memberikan data dari keadaan alami pada saat dilakukan observasi, yang berasal dari sudut pandang observer. Pengumpulan data keterampilan mengajar menggunakan dua alat ukur, yaitu skala keterampilan mengajar dan observasi untuk melihat perilaku sesungguhnya yang terjadi dalam keterampilan mengajar, karena keterampilan mengajar merupakan suatu *skill*, dan juga untuk melihat kesesuaian antara jawaban subjek penelitian dalam skala keterampilan mengajar dengan kondisi sebenarnya saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung dengan melakukan observasi. Metode observasi digunakan untuk memperkaya data keterampilan mengajar, karena observasi memberikan data dari *setting* alami (Hadi, 2000). Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi sistematik yang disebut juga *structured observation* atau observasi berkerangka (Hadi, 2000). Jumlah aitem dalam observasi ada sebanyak 35 aitem. Setiap aitem memiliki jenjang penilaian yang bergerak dari skor

0 hingga 2. Observer dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai observer-I dan seorang observer pendamping sebagai observer-II. Aitem yang menunjukkan keterampilan mengajar rendah (kurang baik) diberi skor 0, aitem yang menunjukkan keterampilan mengajar sedang diberi skor 1, dan aitem yang menunjukkan keterampilan mengajar tinggi (baik) diberi skor 2. Setelah dilakukan uji antar rater, diperoleh nilai korelasi *Spearman rank* r = 0,972; p = 0,00 (p < 0,05). Hasil uji anter rater observasi keterampilan mengajar menunjukkan bahwa konsistensi antara observer I dan observer II tinggi, artinya terdapat kesepakatan antara observer-I dan observer-II tentang kesesuaian fungsi aitem dalam mengungkap perbedaan individual.

Skala Gaya Kepemimpinan : disusun berdasarkan tipe-tipe gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Lewin, Lippitt, dan White (1943), dalam Hogg, 2002) yaitu *autocratic leadership style* (gaya kepemimpinan otokratis), *democratic leadership style* (gaya kepemimpinan demokratis), *laissez-faire leadership style* (gaya kepemimpinan bebas), dan gaya otoritatif (*authoritative*) yang dikemukakan Barlow (dalam Syah, 2002). Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala *Likert*. Aitem terdiri dari pernyataan dengan empat (4) pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala dinyatakan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu : SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4. Pada skala ini terdapat aitem-aitem yang mengungkap ciri-ciri gaya kepemimpinan otokratis, aitem-aitem yang mengungkap ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis, aitem-aitem yang mengungkap ciri-ciri gaya kepemimpinan bebas, dan aitem-aitem yang mengungkap ciri-ciri gaya kepemimpinan otoritatif. Setelah dilakukan seleksi aitem dan analisis reliabilitas, diperoleh 14 aitem terpilih dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,850 dan koefisien korelasi aitem-aitem yang valid bergerak dari daya beda 0,341 – 0,579.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa varians (*One Way Anova*) yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi keterampilan mengajar subjek dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Mengajar Subjek dan Jenis Kelamin berdasarkan Skala Keterampilan Mengajar (SKM)

Kategori Keterampilan Mengajar	Pr (N)	Lk (N)	Jumlah (N)	Persen %
Baik	18 orang	5 orang	23 orang	59 %
Sedang	12 orang	4 orang	16 orang	41 %
Kurang baik	0	0	0	0 %
Total	30 orang	9 orang	39 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sebanyak 23 orang (59 %) yang terdiri dari 18 orang subjek perempuan serta 5 orang subjek laki-laki termasuk dalam kategori keterampilan mengajar

baik, sebanyak 16 orang (41 %) yang terdiri dari 12 orang subjek perempuan serta 4 orang subjek laki-laki termasuk dalam kategori keterampilan mengajar sedang, dan tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori keterampilan mengajar kurang baik.

Tabel 2. Kategori Keterampilan Mengajar Subjek dan Jenis Kelamin
berdasarkan Observasi Keterampilan Mengajar oleh Observer-I

Kategori Keterampilan Mengajar	Pr (N)	Lk (N)	Jumlah (N)	Persen %
Baik	15 orang	7 orang	22 orang	56,4 %
Sedang	15 orang	2 orang	17 orang	43,6 %
Kurang baik	0	0	0	0 %
Total	30 orang	9 orang	39 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 22 orang (56,4 %) yang terdiri dari 15 orang subjek perempuan serta 7 orang subjek laki-laki termasuk dalam kategori keterampilan mengajar baik, sebanyak 17 orang (43,6 %) yang terdiri dari 15 orang subjek perempuan serta 2 orang subjek laki-laki termasuk dalam kategori keterampilan mengajar sedang, dan tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori keterampilan mengajar kurang baik.

Tabel 3. Kategori Keterampilan Mengajar Subjek dan Jenis Kelamin berdasarkan Observasi Keterampilan Mengajar oleh Observer-II

Kategori Keterampilan Mengajar	Pr (N)	Lk (N)	Jumlah (N)	Persen %
Baik	17 orang	6 orang	23 orang	59 %
Sedang	13 orang	3 orang	16 orang	41 %
Kurang baik	0	0	0	0 %
Total	30 orang	9 orang	39 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 23 orang (59 %) yang terdiri dari 17 orang subjek perempuan serta 6 orang subjek laki-laki termasuk dalam kategori keterampilan mengajar baik, sebanyak 16 orang (41 %) yang terdiri dari 13 orang subjek perempuan serta 3 orang subjek laki-laki termasuk dalam kategori keterampilan mengajar sedang, dan tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori keterampilan mengajar kurang baik.

Tabel 4. Kategori Subjek berdasarkan Gaya Kepemimpinan dan Jenis Kelamin

No.	Gaya Kepemimpinan	Perempuan (N)	Laki-laki (N)	Jumlah (N)	Persen (%)
1.	Otokratis	6 orang	0	6 orang	15,4 %
2.	Demokratis	7 orang	5 orang	12 orang	30,8 %
3.	Bebas	8 orang	1 orang	9 orang	23,1 %
4.	Otoritatif	4 orang	1 orang	5 orang	12,8 %
5.	Tidak terklasifikasi	5 orang	2 orang	7 orang	17,9 %
	Total	30 orang	9 orang	39 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa setelah dilakukan pengkategorian, maka subjek penelitian yang masuk dalam kategori gaya kepemimpinan otokratis berjumlah 6 orang (15,4 %), gaya kepemimpinan demokratis berjumlah 12 orang (30,8 %), gaya kepemimpinan bebas

berjumlah 9 orang (23,1 %), gaya kepemimpinan otoritatif berjumlah 5 orang (12,8 %), dan yang tidak terklasifikasikan sejumlah 7 orang (17,9 %).

Hasil uji *One Way Anova* hanya menganalisis empat gaya kepemimpinan guru yang terklasifikasi atau dengan kata lain hanya menganalisis sebanyak 32 orang guru yang memiliki klasifikasi gaya kepemimpinan di kelas dari 39 orang subjek guru. Berikut diuraikan rumusan hipotesis statistika sebagai berikut :

Ho (hipotesis nihil): "tidak ada perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas".

Ha (hipotesis alternatif): "ada perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas".

Kriteria pengujian adalah Ho diterima bila F hitung ≤ F tabel dan Ho ditolak bila F hitung > F tabel.

Tabel 5. Analisis Varians Skor Skala Keterampilan Mengajar ditinjau dari
Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratis, Bebas, dan Otoritatif

	Sum of squares	*df*	*Mean square*	*F*	*Sig*
Between groups	195,644	3	65,215	0,910	0,449
Within groups	2006,356	28	71,656		
Total	2202,000	31			

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat hasil analisis *One Way Anova* terhadap skala keterampilan mengajar, diperoleh F hitung sebesar 0,910 dan F tabel sebesar 2,947 yang berarti nilai F hitung ≤ F tabel. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, hal ini berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas.

Tabel 6. Deskripsi Skor Skala Keterampilan Mengajar ditinjau dari
Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratis, Bebas, dan Otoritatif

Gaya Kepemimpinan	Jumlah (N)	*Mean*	SD
Otokratis	6 orang	85,33	8,359
Demokratis	12 orang	87,67	7,475
Bebas	9 orang	81,78	6,553
Otoritatif	5 orang	87,20	13,217
Total	32 orang	85,50	8,428

Berdasarkan nilai *mean* pada tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk gaya kepemimpinan demokratis dan otoritatif rata-rata keterampilan mengajarnya lebih baik bila dibandingkan dengan rata-rata keterampilan mengajar gaya kepemimpinan otokratis dan bebas.

Tabel 7. Analisis Varians Skor Observasi Keterampilan Mengajar oleh Observer-I ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratis, Bebas, dan Otoritatif

	Sum of squares	*df*	*Mean square*	*F*	*Sig*
Between groups	1198,352	3	399,451	13,293	0,000
Within groups	841,367	28	30,049		
Total	2039,719	31			

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis *One Way Anova* terhadap observasi keterampilan mengajar oleh observer-I diperoleh F hitung sebesar 13,293 dan F tabel sebesar 2,947 yang berarti nilai F hitung > F tabel. Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima, hal ini berarti ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas.

Tabel 8. Deskripsi Skor Observasi Keterampilan Mengajar oleh Observer-I
ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratis, Bebas, dan Otoritatif

Gaya Kepemimpinan	Jumlah (N)	*Mean*	SD
Otokratis	6 orang	44,50	2,665
Demokratis	12 orang	52,67	6,387
Bebas	9 orang	39,00	5,408
Otoritatif	5 orang	53,40	5,550
Total	32 orang	47,41	8,112

Berdasarkan nilai *mean* pada tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk gaya kepemimpinan otoritatif dan demokratis rata-rata keterampilan mengajarnya lebih baik bila dibandingkan dengan rata-rata keterampilan mengajar gaya kepemimpinan otokratis dan bebas.

Tabel 9. Analisis Varians Skor Observasi Keterampilan Mengajar oleh Observer-II
ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratis, Bebas, dan Otoritatif

	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig
Between groups	1166,425	3	388,808	12,608	0,000
Within groups	863,450	28	30,838		
Total	2029,875	31			

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis *One Way Anova* terhadap observasi keterampilan mengajar oleh observer-II diperoleh F hitung sebesar 12,608 dan F tabel sebesar 2,947 yang berarti nilai F hitung > F tabel. Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima, hal ini berarti ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas.

Tabel 10. Deskripsi Skor Observasi Keterampilan Mengajar oleh Observer-II
ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratis, Bebas, dan Otoritatif

Gaya Kepemimpinan	Jumlah (N)	*Mean*	SD
Otokratis	6 orang	45,00	2,898
Demokratis	12 orang	53,25	6,384
Bebas	9 orang	39,67	5,679
Otoritatif	5 orang	53,60	5,367
Total	32 orang	47,94	8,092

Berdasarkan nilai *mean* pada tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk gaya kepemimpinan otoritatif dan demokratis rata-rata keterampilan mengajarnya lebih baik bila dibandingkan dengan rata-rata keterampilan mengajar gaya kepemimpinan otokratis dan bebas.

Hasil utama penelitian dengan menggunakan metode *self reports* menunjukkan bahwa berdasarkan skala keterampilan mengajar tidak ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesa nol yaitu tidak ada perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru diterima. Menurut Azwar (2004) ada beberapa hal yang mungkin tidak terungkap dari atau menggunakan skala, karena subjek sangat mungkin memberikan jawaban tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi diri subjek sebenarnya, dan diperkirakan ada kecenderungan subjek memberikan jawaban sesuai dengan norma atau hal-hal yang sepantasnya (*social desirability*).

Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2006) terdapat beberapa hal dalam proses belajar mengajar yang khususnya mempengaruhi keterampilan mengajar, antara lain berdasarkan pada faktor karakteristik guru, faktor karakteristik siswa, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi keterampilan mengajar berdasarkan pada faktor karakteristik guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher*

properties. *Teacher formative experience* merupakan pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial. *Teacher training experience* merupakan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru. *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, seperti kemampuan mengelola proses belajar mengajar, ragam gaya penampilan dan kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar, sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, dan motivasi guru. Faktor-faktor lain tersebut yang tidak seluruhnya dapat dikontrol oleh peneliti sehingga hasil penelitian berdasarkan data dari skala keterampilan mengajar menunjukkan tidak terbukti adanya perbedaan keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas.

Berdasarkan data dari hasil tambahan dengan menggunakan metode observasi dalam keterampilan mengajar oleh observer-I dan II ditemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas. Jadi, berdasarkan data dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar dipengaruhi oleh bagaimana guru memimpin kelasnya atau dengan kata lain gaya kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar mempengaruhi keterampilan mengajar guru di kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Barlow (dalam Syah, 2002) bahwa gaya kepemimpinan guru turut menentukan sejauhmana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, sedangkan Syah (2002) mengatakan bahwa gaya guru memimpin kelas ikut menentukan keberhasilan mengembangkan dan menerapkan keterampilannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian dengan metode *self reports* dan hasil tambahan dengan menggunakan metode observasi menunjukkan bahwa subjek termasuk dalam kategori keterampilan mengajar baik dan sedang, dan tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori keterampilan mengajar kurang baik.

Menurut Syah (2002) berdasarkan hasil riset mengenai gaya penampilan dan kepemimpinan para guru dalam mengelola proses belajar mengajar, ditemukan tiga ragam guru yaitu otoriter (otokratis), *laissez-faire* (bebas), dan demokratis. Tetapi, Barlow (dalam Syah, 2002) mengemukakan satu ragam lagi yaitu otoritatif. Jadi, dari hasil penelitian ini tampak ragam gaya kepemimpinan yang dimiliki atau diterapkan para guru di SMAN 11 Medan sesuai dengan yang dikemukakan para pakar atau peneliti sebelumnya, seperti Barlow bahwa terdapat empat gaya kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian dengan metode *self reports* dan hasil tambahan dengan menggunakan metode observasi menunjukkan bahwa *mean* kelompok subjek penelitian dengan gaya kepemimpinan demokratis dan otoritatif lebih besar daripada *mean* gaya kepemimpinan otokratis dan bebas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syah (2002) bahwa guru dengan gaya kepemimpinan demokratis ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang paling baik dan ideal karena guru dengan gaya ini lebih suka bekerja sama dengan

rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri, dan guru sering memberikan peluang akademis kepada para siswa. Syah (2002) juga menyatakan bahwa bila ditinjau dari sudut hasil pengajaran, guru dengan gaya kepemimpinan demokratis tidak jauh berbeda dengan guru yang gaya kepemimpinannya otokratis; akan tetapi dari sudut moral, guru dengan gaya kepemimpinan demokratis lebih baik dan karenanya ia lebih disenangi baik oleh rekan-rekannya maupun oleh para siswanya sendiri.

Syah (2002) mengatakan bahwa guru dengan gaya otoritatif adalah guru yang mampu memerintah secara efektif kepada para siswa dan kesenangan mengajak kerja sama dengan para bila diperlukan dalam mendiskusikan cara terbaik untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar. Menurut Syah (2002) lebih lanjut, guru dengan gaya kepemimpinan otoritatif hampir sama dengan guru yang gaya kepemimpinannya demokratis; namun dalam hal memerintah atau memberi anjuran, guru dengan gaya kepemimpinan otoritatif pada umumnya lebih efektif karena lebih disegani oleh para siswa dan lebih berwibawa daripada guru dengan gaya kepemimpinan lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui skala keterampilan mengajar menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas. Hasil penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi keterampilan mengajar menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam keterampilan mengajar ditinjau dari gaya kepemimpinan guru di kelas. Gaya kepemimpinan otoritatif dan demokratis lebih baik keterampilan mengajarnya daripada gaya kepemimpinan otokratis dan bebas. Bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema gaya kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar disarankan untuk menggunakan konsep gaya kepemimpinan lainnya dalam penelitian, karena diperkirakan tidak terbuktinya penelitian dengan menggunakan metode *self reports* ini kemungkinan disebabkan konsep gaya kepemimpinan otokratis, demokratis, bebas, dan otoritatif dalam proses belajar mengajar menurut Barlow (dalam Syah, 2002) kurang sesuai atau kurang tepat digunakan dalam penelitian ini. Observasi hendaknya juga dilakukan dalam mengungkap gaya kepemimpinan guru di kelas untuk menyelaraskan proses pengambilan atau pengumpulan data penelitian seperti yang dilakukan pada variabel keterampilan mengajar, yaitu dengan menggunakan skala dan observasi. Keterampilan mengajar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti keterampilan mengajar dengan mengkaji faktor-faktor lain sebagaimana dikemukakan oleh Dunkin (dalam Sanjaya, 2006), yaitu faktor usia guru, masa kerja/lama mengajar (pengalaman) guru, karakteristik kelas (karakteristik siswa di kelas), tingkatan kelas yang diajar guru, sarana dan prasarana kelas, serta karakteristik sekolah yang diperkirakan mempengaruhi keterampilan mengajar. Penelitian selanjutnya hendaknya lebih

memperhatikan dan dapat mengontrol faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Danim, S. (1997). *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta : Bumi Aksara

Djiwandono, S. E. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo

Hadi, S. (2000). *Metodologi Research (Jilid 1,2,3,4)*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Hogg, M. A. & Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology : Fourth Edition*. New York : Mc Graw Hill

Hughes, R. L., Ginnett, R. C. & Curphy, G. J. (2006). *Leadership – Enhancing the Lessons of Experience : Fifth Edition*. New York : Mc Graw Hill

Jewell, L. N. (1998). *Contemporary Industrial/Organization Psychology : Third Edition*. USA : Brooks/Cole Publishing Company

Mulyasa. (2007). *Pengaruh faktor Motivasi Kerja, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Fasilitas Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Binangun Kabupaten Cilacap*. Diakses 10 Oktober 2008 <http://mm.unsoed.nt/content.php?cat=tesis&id=393>

Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisa Data & Uji Statistik*. Yogyakarta : MediaKom

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology : Second Edition*. New York : Mc Graw Hill

Sugiarto., Siagian, D., Sunaryanto, L. T. & Oetomo, D. S. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Supratiknya, A. (2000). *Statistik Psikologi*. Jakarta : PT Grasindo

Surjana, A. (2004). Hubungan antara Motivasi Guru dan Gaya Kepemimpinan Guru terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur-No.02/Th.III/Maret2004*. Diakses : 11 Agustus 2008 <http://us.share.geocities.com/dien_sib24gd/fei/068-081.pdf-72k- >

Syah, M. (2002). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Uno, H. B. (2006). Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta : PT Bumi Aksara